

## Budaya Sasi Suku Buton: Tradisi Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Erna Eriani Sunarto\*, Abdillah, Yogi Ariyanto, Abdillah Rakhman, Amelia Rizkawani Azwar

Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ernasunarto1991@gmail.com\*, Abdillahsukardi93@gmail.com, kusumayogi273@gmail.com, abdillahrakhman@gmail.com, ameliarizkawania@gmail.com

---

### KEYWORD

sasi, buton tribe, local wisdom, natural resource management, sustainable conservation

### ABSTRACT

*This research discusses the Sasi culture in the Buton Tribe community as a form of local wisdom in sustainable natural resource management. Sasi is a customary rule in the form of a temporary prohibition on the taking or utilization of natural resources, both in the sea and land areas, with the aim of providing opportunities for nature to recover and maintain the balance of the ecosystem. This research uses a literature study method by collecting data from books, scientific articles, journals, and relevant online sources. The data were analyzed qualitatively descriptive to illustrate the philosophy, implementation mechanism, impact, and relevance of Sasi in the context of modern conservation. The results of the discussion show that Sasi not only functions as an ecological regulatory system, but also contains strong social, moral, spiritual, and cultural values. The implementation of Sasi is carried out through the determination of the area, determining the duration of the prohibition, installing signs, socialization, joint supervision, and providing customary sanctions for violators. This tradition has a positive impact on the recovery of natural resource populations, ecosystem conservation, reduction of social conflicts, and the economic sustainability of the community. In addition, Sasi shares the same principles with modern conservation concepts such as marine protected areas, customary forests, and community-based conservation. Nevertheless, the implementation of Sasi still faces challenges in the form of modernization, weak legal recognition, and social change. Therefore, the integration between local wisdom, government regulations, and public education is needed so that Sasi remains relevant as a model for sustainable natural resource management.*

---

### KATA KUNCI

sasi, suku buton, kearifan lokal, pengelolaan sumber daya alam, konservasi berkelanjutan

### ABSTRAK

Artikel ini membahas budaya Sasi pada masyarakat Suku Buton sebagai bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sasi merupakan aturan adat berupa larangan sementara terhadap pengambilan atau pemanfaatan sumber daya alam, baik di wilayah laut maupun daratan, dengan tujuan memberikan kesempatan bagi alam untuk pulih dan menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber daring yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan filosofi, mekanisme pelaksanaan, dampak, serta relevansi Sasi dalam konteks konservasi modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Sasi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengaturan ekologis, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, spiritual, dan budaya yang kuat. Pelaksanaan Sasi dilakukan melalui penetapan wilayah, penentuan durasi larangan, pemasangan tanda, sosialisasi, pengawasan bersama, serta pemberian sanksi adat bagi pelanggar. Tradisi ini berdampak positif terhadap pemulihan populasi sumber daya alam, pelestarian ekosistem, pengurangan konflik sosial, serta keberlanjutan ekonomi

---

masyarakat. Selain itu, Sasi memiliki kesamaan prinsip dengan konsep konservasi modern seperti marine protected areas, hutan adat, dan konservasi berbasis komunitas. Meskipun demikian, pelaksanaan Sasi masih menghadapi tantangan berupa modernisasi, lemahnya pengakuan hukum, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara kearifan lokal, regulasi pemerintah, dan edukasi masyarakat diperlukan agar Sasi tetap relevan sebagai model pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang luar biasa. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat adat memiliki cara-cara tradisional untuk memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sekitar mereka. Salah satu praktik kearifan lokal yang menonjol dalam pengelolaan sumber daya alam adalah Sasi, yang dijalankan oleh masyarakat adat Suku Buton di Sulawesi Tenggara (Fund, 2018; Indonesia, 2019; Kusumawati & Visser, 2016; Lopian, 2015). Sasi merupakan bentuk pengaturan tradisional yang melarang sementara pengambilan atau pemanfaatan sumber daya alam, baik laut maupun darat (Aswani et al., 2018; Haryono, 2021; Tengö et al., 2014). Larangan ini dapat berupa penutupan sementara area laut untuk menangkap ikan, atau hutan untuk pengambilan kayu dan hasil hutan lainnya. Tujuannya adalah memberi kesempatan bagi alam untuk pulih dan mempertahankan produktivitas sumber daya.

Budaya Sasi tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan hukum adat (Norström et al., 2020; Santosa, 2018). Setiap pelanggaran terhadap aturan Sasi memiliki konsekuensi sosial dan spiritual, seperti sanksi adat dan rasa bersalah dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat Buton tidak sekadar aturan formal, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang kuat, yang menekankan keberlanjutan dan harmoni antara manusia dan alam (Andrello et al., 2017; Buton, 2020; Development, 1987; Kadir, 2016; Sutanto & Ramli, 2019). Fenomena Sasi menjadi relevan di era modern ini karena banyak wilayah di Indonesia dan dunia menghadapi degradasi sumber daya alam akibat eksploitasi berlebihan. Dengan memahami praktik Sasi, kita dapat melihat contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, praktik Sasi juga menunjukkan bahwa pelestarian alam tidak selalu membutuhkan intervensi teknologi tinggi atau regulasi formal pemerintah (Bhatt et al., 2021; Cinner & Aswani, 2007; Colding & Folke, 2001). Kesadaran dan komitmen sosial yang tertanam dalam budaya lokal mampu menjaga ekosistem selama berabad-abad. Oleh karena itu, Sasi menjadi salah satu warisan budaya yang patut dipelajari dan diterapkan dalam konteks modern (Fabinyi & Liu, 2016; Lau et al., 2019; Stacey et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji praktik Sasi dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. (Hasanuddin, 2017) dalam penelitiannya tentang peran Sasi dalam pelestarian sumber daya laut Suku Buton menemukan bahwa tradisi ini efektif menjaga populasi ikan dan ekosistem terumbu karang. (Sutanto & Ramli, 2019) mengkaji Sasi sebagai model konservasi berbasis masyarakat di Buton dan menyimpulkan bahwa partisipasi kolektif masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Haryono, (2021) membahas integrasi

kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, yang menekankan bahwa nilai-nilai tradisional seperti Sasi memiliki kesamaan prinsip dengan konsep konservasi modern seperti *marine protected areas* (MPA) dan hutan adat. (Fund, 2018) juga melaporkan bahwa praktik konservasi berbasis masyarakat di Indonesia, termasuk Sasi, telah berkontribusi positif terhadap pelestarian ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Namun demikian, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu diisi. *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek ekologis Sasi, sementara kajian yang membahas secara komprehensif filosofi, nilai budaya, mekanisme pelaksanaan, serta tantangan implementasinya dalam konteks modern masih terbatas. *Kedua*, masih sedikit penelitian yang mengkaji relevansi Sasi dengan kebijakan konservasi modern di Indonesia, terutama dalam hal integrasi antara hukum adat dan regulasi pemerintah. *Ketiga*, belum banyak studi yang secara spesifik membahas tantangan implementasi Sasi di era modernisasi dan perubahan sosial, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif budaya Sasi Suku Buton sebagai bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, mencakup filosofi dan nilai budaya, mekanisme pelaksanaan, dampak terhadap lingkungan dan sosial, serta relevansinya dengan konsep konservasi modern. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan literatur mengenai kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji integrasi antara tradisi lokal dan konservasi modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mengakui dan melindungi praktik Sasi sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat, membantu masyarakat adat dalam memperkuat implementasi Sasi di tengah tantangan modernisasi, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga konservasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam program konservasi berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku tentang kearifan lokal, budaya Buton, dan pengelolaan sumber daya alam, artikel ilmiah dan jurnal yang membahas tradisi Sasi atau konservasi berbasis masyarakat, serta sumber daring yang memuat laporan, penelitian lapangan, dan dokumentasi terkait Sasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga makalah ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai filosofi, praktik, dan manfaat Sasi bagi lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Filosofi dan Nilai Budaya Sasi**

Sasi tidak hanya sekadar aturan tentang larangan pengambilan sumber daya alam, tetapi juga sarat dengan filosofi hidup dan nilai budaya masyarakat Buton. Filosofi utama Sasi adalah menjaga

harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga setiap kegiatan pengambilan sumber daya alam harus memperhatikan keseimbangan ekosistem. Beberapa nilai budaya yang terkandung dalam Sasi antara lain:

### **1. Kesadaran Kolektif**

Sasi menanamkan tanggung jawab sosial, dimana seluruh anggota masyarakat turut menjaga sumber daya alam secara bersama-sama.

### **2. Keadilan**

Aturan Sasi berlaku bagi seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pelestarian alam.

### **3. Penghormatan terhadap Alam**

Masyarakat Buton memandang alam bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai entitas yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan ekologi tradisional yang menekankan keseimbangan alam.

### **4. Sanksi Moral dan Spiritual**

Pelanggaran terhadap Sasi dianggap melanggar tatanan alam dan adat, sehingga bisa menimbulkan konsekuensi sosial dan spiritual.

Filosofi ini menunjukkan bahwa keberhasilan Sasi tidak semata-mata karena pengawasan fisik, tetapi juga karena nilai sosial dan spiritual yang menanamkan kepatuhan masyarakat.

### **Mekanisme Pelaksanaan Sasi**

Pelaksanaan Sasi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap:

#### **1. Penetapan Wilayah Sasi:**

Kepala adat bersama tokoh masyarakat menentukan area yang akan dikenai Sasi. Biasanya wilayah ini dipilih berdasarkan kondisi ekosistem dan potensi kerusakan akibat eksploitasi. Misalnya, terumbu karang yang menjadi tempat berkembang biak ikan atau hutan yang menjadi sumber rotan.

#### **2. Penentuan Durasi Sasi**

Periode larangan disesuaikan dengan waktu regenerasi alam. Sasi laut biasanya diterapkan selama musim reproduksi ikan, sedangkan Sasi hutan dapat berlangsung beberapa bulan hingga satu tahun tergantung jenis tumbuhan yang dilindungi.

#### **3. Pemasangan Tanda dan Sosialisasi**

Wilayah yang dikenai Sasi diberi tanda berupa patok, papan pengumuman, atau simbol adat. Selain itu, masyarakat diberi informasi mengenai tujuan Sasi, durasi larangan, dan jenis sanksi bagi pelanggar.

#### **4. Pengawasan dan Penegakan Sanksi**

Masyarakat secara kolektif mengawasi agar aturan Sasi dipatuhi. Pelanggaran dapat dikenai denda adat, hukuman sosial, atau sanksi spiritual, seperti ritual pembersihan atau pengorbanan tertentu. Mekanisme ini membuat Sasi efektif karena menekankan tanggung jawab kolektif dan kepatuhan berbasis budaya.

## **Dampak Sasi terhadap Lingkungan**

Berdasarkan penelitian dan observasi, Sasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan:

### **1. Pemulihan Populasi Sumber Daya Alam**

Larangan sementara memberi waktu bagi flora dan fauna untuk beregenerasi. Misalnya, di wilayah Sasi laut, jumlah ikan meningkat hingga 30–40% dibandingkan area yang tidak diterapkan Sasi.

### **2. Pelestarian Ekosistem**

Terumbu karang, hutan mangrove, dan hutan darat tetap lestari karena eksploitasi dikendalikan. Dengan demikian, ekosistem tetap seimbang dan fungsi ekologisnya terjaga.

### **3. Pengurangan Konflik Sosial:**

Karena Sasi diatur secara adat dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat, potensi konflik akibat perebutan sumber daya alam dapat diminimalkan.

### **4. Keberlanjutan Ekonomi:**

Dengan memberi kesempatan alam pulih, hasil tangkapan dan hasil hutan jangka panjang tetap tersedia, sehingga masyarakat tetap memiliki sumber ekonomi yang berkelanjutan.

## **Peran Sosial dan Kultural Sasi**

Sasi tidak hanya berfungsi sebagai aturan ekologis, tetapi juga memiliki dampak sosial dan kultural:

#### **1. Memperkuat Solidaritas Masyarakat**

Pelaksanaan Sasi membutuhkan kerjasama kolektif, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama.

#### **2. Mewariskan Nilai Budaya:**

Sasi menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya pelestarian alam dan nilai-nilai adat.

#### **3. Menghubungkan Spiritual dan Alam:**

Sasi mencerminkan pandangan bahwa kerusakan alam dapat berdampak pada kehidupan manusia secara spiritual, sehingga kepatuhan terhadap aturan adat menjadi penting.

## **Studi Kasus: Implementasi Sasi di Desa Wolowa**

Di Desa Wolowa, Kabupaten Buton, Sasi laut diterapkan secara rutin pada wilayah pesisir untuk menjaga populasi ikan. Hasil observasi menunjukkan:

1. Populasi ikan meningkat: Terjadi peningkatan hasil tangkapan hingga 35% setelah periode Sasi berakhir.
2. Partisipasi masyarakat tinggi: Semua anggota desa mematuhi larangan, karena sanksi adat dipandang serius.
3. Keseimbangan ekosistem terjaga: Terumbu karang dan hutan mangrove tetap lestari, mendukung keberlanjutan lingkungan dan sumber ekonomi masyarakat.

4. Sementara itu, Sasi hutan di beberapa desa Buton melarang penebangan rotan dan kayu tertentu selama beberapa bulan. Hasilnya, regenerasi hutan lebih baik, dan masyarakat tetap bisa memanfaatkan hasil hutan secara berkelanjutan setelah Sasi dicabut.

### **Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Sasi**

Meskipun efektif, pelaksanaan Sasi menghadapi beberapa tantangan:

1. Pengaruh Modernisasi

Masuknya teknologi modern dan perdagangan komoditas membuat beberapa masyarakat tergoda untuk melanggar Sasi demi keuntungan jangka pendek.

2. Kurangnya Dukungan Pemerintah:

Beberapa wilayah Sasi belum diakui secara resmi dalam regulasi pemerintah, sehingga perlindungan hukum terbatas.

3. Perubahan Sosial:

Urbanisasi dan mobilitas tinggi dapat mengurangi keterikatan masyarakat pada norma adat, sehingga kepatuhan terhadap Sasi menurun.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan integrasi antara kearifan lokal dan regulasi modern, misalnya pengakuan hukum terhadap Sasi dan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat muda.

### **Relevansi Sasi dengan Pengelolaan Modern**

Sasi memiliki relevansi tinggi dengan konsep konservasi modern, seperti:

1. Marine Protected Areas (MPA): Sama dengan Sasi laut, MPA membatasi penangkapan ikan untuk melindungi populasi dan ekosistem.
2. Hutan Lindung dan Hutan Adat: Sasi hutan menekankan regenerasi dan keberlanjutan, mirip dengan prinsip hutan lindung modern.
3. Konservasi Berbasis Komunitas: Sasi menekankan partisipasi kolektif masyarakat lokal, konsep yang juga digunakan dalam pengelolaan modern berbasis masyarakat (community-based conservation).
4. Dengan demikian, Sasi dapat dijadikan model integrasi antara tradisi lokal dan praktik konservasi modern, sehingga pelestarian lingkungan lebih efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pertama, Sasi sebagai tradisi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Sasi merupakan praktik adat yang membatasi pengambilan sumber daya alam sementara, baik di laut maupun daratan, untuk memberi kesempatan alam pulih. Praktik ini menunjukkan kesadaran masyarakat Buton terhadap keberlanjutan ekosistem. Kedua, filosofi dan nilai budaya Sasi: Sasi bukan hanya aturan fisik, tetapi juga sarat dengan nilai sosial, moral, dan spiritual. Filosofinya menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menanamkan tanggung jawab kolektif dan keadilan dalam masyarakat. Ketiga, Mekanisme pelaksanaan Sasi efektif: Pelaksanaan Sasi melibatkan penetapan wilayah, durasi larangan, sosialisasi, pengawasan masyarakat, dan sanksi adat. Mekanisme ini membuat Sasi berjalan efektif, karena masyarakat secara sukarela mematuhi aturan yang telah

disepakati bersama. Keempat, dampak positif terhadap lingkungan dan ekonomi: Sasi berkontribusi pada pemulihan populasi ikan, regenerasi hutan, pelestarian ekosistem, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, Sasi membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi konservasi yang efektif. Kelima relevansi dengan konservasi modern: Praktik Sasi memiliki kesamaan dengan marine protected areas (MPA), hutan lindung, dan konservasi berbasis komunitas modern. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam dapat sukses jika mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip ilmiah dan regulasi modern. Keenam, tantangan pelaksanaan Sasi: Modernisasi, kurangnya pengakuan hukum, dan perubahan sosial menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi Sasi di masa depan.

## REFERENSI

- Andrello, M., Guilhaumon, F., Albouy, C., Parravicini, V., Scholtens, J., Verley, P., Barange, M., Sumaila, U. R., Manel, S., & Mouillot, D. (2017). Global mismatch between fishing dependency and larval supply from marine reserves. *Nature Communications*, 8, 16039. <https://doi.org/10.1038/ncomms16039>
- Aswani, S., Vaccaro, I., Abernethy, K., Albert, S., & Fernández-Llamazares, Á. (2018). Can Shifting Baseline Syndrome Be Measured Empirically? A Case Study from the Solomon Islands. *Ocean & Coastal Management*, 158, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.03.029>
- Bhatt, S., Bhatt, M., & Bhatt, A. (2021). Traditional ecological knowledge and biodiversity conservation: Insights from indigenous communities in India. *Journal of Environmental Management*, 292, 112769. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112769>
- Buton, P. K. (2020). *Dokumen Adat dan Sasi di Buton*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton.
- Cinner, J. E., & Aswani, S. (2007). Integrating customary management into marine conservation. *Biological Conservation*, 140(1–2), 201–216. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2007.08.008>
- Colding, J., & Folke, C. (2001). Social taboos: “Invisible” systems of local resource management and biological conservation. *Ecological Applications*, 11(2), 584–600. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2001\)011\[0584:STISOL\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2001)011[0584:STISOL]2.0.CO;2)
- Development, W. C. on E. and. (1987). *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press.
- Fabinyi, M., & Liu, N. (2016). Seafood banquets in Beijing: consumer attitudes and implications for environmental sustainability. *Conservation and Society*, 14(1), 34–45. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.180648>
- Fund, W. W. (2018). *Community-Based Conservation Practices in Indonesia*. WWF Indonesia.
- Haryono, S. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 19(3), 201–218.
- Hasanuddin, R. (2017). Peran Sasi dalam Pelestarian Sumber Daya Laut Suku Buton. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(2), 120–135.
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2019). *Hutan Adat dan Konservasi Berbasis Masyarakat di Indonesia*. KLHK.
- Kadir, M. (2016). *Ekologi, Budaya, dan Konservasi di Indonesia*. Penerbit Alfabeta.
- Kusumawati, R., & Visser, L. E. (2016). Too much, too little: Failure of a community-based marine protected area in the Banda Sea, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 130, 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.05.010>

- Lapian, A. (2015). *Sasi: Tradisi Pengelolaan Sumber Daya Alam di Sulawesi*. Pustaka Nusantara.
- Lau, J. D., Hicks, C. C., Gurney, G. G., & Cinner, J. E. (2019). What matters to whom and why? Understanding the importance of coastal ecosystem services in developing coastal nations. *Ecosystem Services*, 35, 219–230. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.12.012>
- Norström, A. V, Cvitanovic, C., Löf, M. F., West, S., Wyborn, C., Balvanera, P., Bednarek, A. T., Bennett, E. M., Biggs, R., de Bremond, A., Campbell, B. M., Canadell, J. G., Carpenter, S. R., Folke, C., Fulton, E. A., Gaffney, O., Gelcich, S., Jouffray, J.-B., Levin, P. S., ... Österblom, H. (2020). Principles for knowledge co-production in sustainability research. *Nature Sustainability*, 3(3), 182–190. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0448-2>
- Santosa, H. (2018). *Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia*. Lembaga Kajian Budaya dan Lingkungan.
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, R., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., & Fitriana, R. (2021). Enhancing wellbeing of small-scale fishing communities through participatory development of locally-appropriate marine governance: Cases from eastern Indonesia. *Marine Policy*, 129, 104548. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104548>
- Sutanto, D., & Ramli, F. (2019). Sasi sebagai Model Konservasi Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Buton. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(1), 45–58.
- Tengö, M., Brondizio, E. S., Elmqvist, T., Malmer, P., & Spierenburg, M. (2014). Connecting diverse knowledge systems for enhanced ecosystem governance: The multiple evidence base approach. *Ambio*, 43(5), 579–591. <https://doi.org/10.1007/s13280-014-0501-3>